

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan dan kemudian dapat dijual kepada masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis masyarakat. Untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis, suatu perusahaan harus menghasilkan produk. Hal ini dimaksudkan karena dari produk itulah yang akan menjadi sumber pendapatan suatu perusahaan. Salah satu jenis perusahaan yang menghasilkan produk adalah perusahaan manufaktur.

Menurut Rudianto (2012: 164) perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan baku, mengolahnya hingga menjadi produk jadi yang siap pakai dan menjual kepada konsumen yang membutuhkan. Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan manufaktur membutuhkan persediaan. Persediaan pada perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3 yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi.

Rudianto (2012: 222) mendefinisikan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan dari suatu produk merupakan kunci

utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika terjadi kesalahan dalam persediaan maka akan terganggu pula kegiatan operasional perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, aktiva yang paling aktif adalah persediaan sebab persediaan merupakan sumber pendapatan dalam merealisasi laba. Karena salah satu aset perusahaan yang sangat penting maka perusahaan persediaan harus dikelola, dicatat dan dinilai dengan baik. Pada perusahaan manufaktur pengelolaan persediaan bahan baku dan barang dalam proses bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi. Sedangkan persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar.

Metode pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan metode pencatatan fisik dan metode pencatatan *perpetual*. Dalam metode pencatatan fisik arus keluar-masuk barang tidak dicatat secara terus menerus. Sedangkan pada metode *perpetual* arus keluar-masuk barang dapat dicatat secara terus menerus atau secara terinci.

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 (1994) tentang pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia menyatakan bahwa kebebasan diberikan kepada perusahaan untuk menentukan metode penilaian persediaan yang akan digunakan baik itu metode *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO) dan metode rata-rata. Namun setelah

dilakukannya revisi dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 (2008) maka untuk metode penilaian persediaan yang diakui untuk digunakan adalah metode *first in first out* (FIFO) dan metode rata-rata. Sedangkan metode *last in first out* (LIFO) tidak dibolehkan lagi untuk digunakan karena dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 14 (2008) yang telah direvisi didasari oleh peraturan perpajakan di Indonesia. Di bawah IFRS (International Financial Reporting Standar), *last in first out* (LIFO) akan dilarang dan perusahaan diharuskan menggunakan metode *first In first out* (FIFO) atau metode persediaan rata-rata (Romeo, 2008).

Menurut Syailendra (2013) dalam dunia perpajakan, metode *last in first out* (LIFO) dianggap hanya membuat kerugian bagi negara karena dengan menggunakan metode ini laba yang dihasilkan akan semakin kecil yang berakibat pajak yang akan dibayarkan juga akan semakin kecil. Hal inilah yang akan menjadi jalan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin memperkecil beban pajaknya.

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan unsur yang sangat penting karena baik laporan laba/rugi maupun neraca tidak dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Hal ini dikarenakan nilai persediaan menjadi salah satu pendukung dalam menyusun laporan keuangan. Jika terjadi kesalahan dalam penilaian persediaan maka akan berakibat langsung dalam laporan laba/rugi maupun neraca.

Setiap penerapan metode penilaian persediaan akan memperoleh dampak yang berbeda baik itu penerapan metode *first in first out* (FIFO) maupun metode rata-rata. Dampak tersebut dapat terlihat langsung pada laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Gu (2013) metode penilaian persediaan yang berbeda pasti akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang berbeda, sehingga mempengaruhi kinerja operasi perusahaan secara tidak langsung. Perusahaan besar cenderung lebih memilih untuk menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalisasi pembayaran pajak.

Menurut Marwah (2012) dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapatkan perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah sehingga menimbulkan biaya politik yang lebih tinggi. Sedangkan perusahaan kecil cenderung memilih menggunakan metode *first in first out* (FIFO) yang dapat meningkatkan laba. Dengan laba yang meningkat maka kinerja perusahaan dianggap baik sehingga para pegawai dapat memperoleh kompensasi berupa bonus (Syailendra, 2014). Meningkatkannya laba juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh dana pinjaman dari kreditor.

Dapat dipahami bahwa untuk dapat memilih metode penilaian persediaan tidak lepas dari kondisi yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu dalam mengambil kebijakan ini perusahaan harus

mempertimbangkan kondisi-kondisi yang dihadapi perusahaan ataupun hal-hal yang ingin dicapai.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada perusahaan manufaktur khususnya sub sektor farmasi periode 2012-2016. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur khususnya sub sektor farmasi karena perusahaan yang ada di sub sektor farmasi memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Dimana pada perusahaan sub sektor farmasi ada perusahaan yang menggunakan metode *first in first out* dan ada juga perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Sedangkan pada sub sektor lain paling banyak hanya menggunakan metode *first in first out* saja. Penelitian ini akan menguji dan mengungkap faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Faktor-faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan dan struktur kepemilikan. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan dalam penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang tidak konsisten.

Tjahjono (2015) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung akan memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga dapat meminimalisasi pembayaran pajak dan sebaliknya perusahaan kecil akan memilih metode *first in first out* (FIFO) yang dapat menaikkan laba. Tjahjono (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hutahaean (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hutahaean (2012) berpendapat bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang menggunakan metode *first in first out* (FIFO) dengan rata-rata ukuran perusahaan yang menggunakan metode rata-rata tidak jauh berbeda sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang akan digunakan.

Jika variabilitas harga pokok penjualan tinggi maka perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba dengan menggunakan metode *first in first out* (FIFO). Hutahaean (2012) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan menurut hasil penelitian Setiyanto (2010) dan Tjahjono (2015) variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Perusahaan yang menggunakan metode *first in first out* (FIFO) akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi. Besar kecil variasi persediaan akan mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian Sangadah (2014) memperoleh hasil bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan dalam hasil penelitian Adiguna

(2013) variabilitas persediaan tidak berpengaruh dalam pemilihan metode penilaian persediaan.

Setiyanto (2010) menjelaskan bahwa ketika persediaan tinggi maka manajer akan memilih menggunakan metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil dari pada menggunakan metode *first in first out* (FIFO). Dalam penelitian Setiyanto (2010) intensitas persediaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Sedangkan menurut Syailendra (2014) intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.

Dalam struktur kepemilikan, pemilik akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata untuk memperoleh laba yang relatif kecil sehingga pajak yang dibayarkan juga relatif kecil. Sedangkan manajer memilih menggunakan metode *first in first out* (FIFO) untuk memaksimalkan laba yang didapat. Dalam penelitian Adiguna (2013) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan menurut Syailendra (2014) struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode penilaian persediaan dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN**

PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka indentifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara metode *first in first out* (FIFO) dan metode rata-rata. Perbedaan yang timbul dari kedua metode tersebut dapat terlihat dari laba yang dihasilkan dari masing-masing metode. Dimana metode *first in first out* (FIFO) dapat memperbesar laba perusahaan sedangkan metode rata-rata cenderung dapat meminimalkan laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini juga yang dapat mempengaruhi manajemen serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
- b. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
- c. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
- d. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?

- e. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- b. Untuk mengetahui apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- c. Untuk mengetahui apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- d. Untuk mengetahui apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- e. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan yang positif terhadap ilmu pengetahuan akuntansi serta menjadi tambahan *referensi* atau rujukan bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai metode penilaian persediaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pemakaian metode penilaian persediaan.